

PENINGKATAN PERILAKU HIDUP BERSIH SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENYULUHAN BERBASIS PARTICIPATORY ACTION LEARNING NAGARI PANINJAUAN, KABUPATEN SOLOK

Aldri Frinaldi¹, Ibnu Sidik², Bunga Syafiani³, Fujidris Ilhami⁴, Muhammad Ikhsan Luthfi Tara⁵

¹ Universitas Negeri Padang, Indonesia; aldri@fis.unp.ac.id

² Universitas Negeri Padang, Indonesia; ibnusidik09@gmail.com

³ Universitas Negeri Padang, Indonesia; bungasyafiani1@gmail.com

⁴ Universitas Negeri Padang, Indonesia; fujidrisi@gmail.com

⁵ Universitas Negeri Padang, Indonesia; pioncf48@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2026-03-14

Revised 2026-04-12

Accepted 2026-05-03

ABSTRAK

Perilaku hidup bersih adalah salah satu faktor kunci dalam menjaga kesehatan anak-anak di usia sekolah. Namun, pemahaman siswa SD di Nagari Paninjauan tentang perilaku hidup bersih masih memerlukan perbaikan. Untuk itu, dilakukan program penyuluhan yang bertujuan meningkatkan wawasan dan keterampilan siswa mengenai praktik perilaku hidup bersih. Kegiatan ini dievaluasi melalui observasi langsung untuk menilai kemampuan siswa dalam menerapkan perilaku hidup bersih. Program ini dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Learning* melalui metode penyuluhan yang interaktif, demonstrasi praktik, dan simulasi yang memungkinkan keterlibatan aktif siswa. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan cara membandingkan keadaan sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan untuk menilai efektivitas dari intervensi yang diberikan. Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan memberikan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam memelihara perilaku hidup bersih. Para guru juga melaporkan adanya peningkatan kesadaran, partisipasi, serta penerapan perilaku hidup bersih di lingkungan sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyuluhan yang berbasis pendidikan dan demonstrasi praktis efektif dalam membentuk perilaku higienis siswa. Untuk memastikan keberlangsungan hasil yang telah diraih, perlu adanya integrasi pendidikan kesehatan ke dalam proses pembelajaran serta pemantauan yang rutin oleh pihak sekolah.

Kata Kunci: Perilaku Hidup Bersih ; Penyuluhan

Kesehatan; Siswa Sekolah Dasar;
Pengabdian Masyarakat; Kuliah Kerja
Nyata.

ABSTRACT

Personal hygiene is one of the key factors in maintaining the health of school-aged children. However, the level of

understanding of elementary school students in Nagari Paninjauan regarding personal hygiene still needs improvement. Therefore, an educational counseling program was conducted to enhance students' knowledge and skills related to personal hygiene practices. The program was evaluated through questionnaires and direct observations to assess students' ability to apply hygienic behaviors. The intervention employed a Participatory Action Learning approach through interactive counseling sessions, practical demonstrations, and simulations that encouraged active student participation. The collected data were analyzed by comparing conditions before and after the implementation of the program to determine the effectiveness of the intervention. The results showed that the counseling program had a positive impact on improving students' understanding and skills in maintaining personal hygiene. Teachers also reported increased awareness, participation, and implementation of hygienic behaviors within the school environment. These findings indicate that educational interventions combined with practical demonstrations are effective in fostering hygienic behaviors among elementary school students. To ensure the sustainability of these outcomes, health education should be integrated into the learning process and supported by regular monitoring conducted by the school.

Keywords: *Personal Hygiene; Health Counseling; Elementary School Students; Community Service; Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata).*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Ibnu Sidik

Universitas Negeri Padang, ibnusidik09@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perilaku hidup bersih merupakan fondasi utama dalam upaya pencegahan penyakit menular dan pemeliharaan kesehatan jangka panjang, khususnya pada kelompok anak usia sekolah dasar yang sedang mengalami fase perkembangan fisik dan psikologis yang sangat krusial. Kebiasaan higienis yang terbentuk sejak dini, seperti mencuci tangan dengan sabun, merawat kuku, dan menjaga kebersihan gigi, secara langsung berkontribusi pada penurunan risiko infeksi saluran pencernaan, penyakit kulit, serta gangguan kesehatan lainnya yang sering mengganggu aktivitas belajar. Penelitian terkini menunjukkan bahwa anak-anak yang menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara konsisten mengalami tingkat absensi yang lebih rendah serta konsentrasi belajar yang lebih optimal dibandingkan dengan rekan sebaya yang kurang memperhatikan

aspek higienis (Fitriani & Hidayat, 2023; Mulyani & Fauzi, 2023). Namun, implementasi praktik Perilaku hidup bersih di lingkungan sekolah dasar daerah pedesaan masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari kurangnya pemahaman teoritis hingga terbatasnya fasilitas pendukung yang memadai di sekitar lingkungan sekolah. Kondisi ini menuntut adanya intervensi edukatif yang terstruktur dan berkelanjutan agar pengetahuan kesehatan dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan nyata yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa (Sari & Haryanto, 2021; Wahyuni & Fadli, 2021).

Nagari Paninjauan yang terletak di Kecamatan X Koto Di Atas, Kabupaten Solok, merupakan wilayah dengan potensi sumber daya manusia yang menjanjikan, namun masih mencatatkan kesenjangan dalam penerapan standar kesehatan sekolah dasar secara menyeluruh. Observasi awal di lapangan mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa di tiga sekolah dasar wilayah tersebut belum sepenuhnya memahami langkah-langkah higienis yang benar, terutama dalam hal teknik cuci tangan yang sesuai standar dan perawatan diri mandiri di rumah. Faktor budaya, keterbatasan akses informasi kesehatan terkini, serta minimnya integrasi materi promosi kesehatan dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi penghambat utama dalam pembentukan kesadaran kolektif tentang pentingnya Perilaku hidup bersih (Hartono & Wibowo, 2022; Lestari & Rahayu, 2024). Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang seharusnya menjadi wadah pembinaan kesehatan siswa juga belum berjalan optimal karena keterbatasan pelatih dan media edukasi yang menarik bagi anak usia sekolah. Oleh karena itu, penguatan literasi kesehatan melalui pendekatan partisipatif dan penyampaian materi yang relevan dengan konteks lokal menjadi kebutuhan mendesak yang harus segera ditangani oleh pemangku kepentingan pendidikan dan kesehatan (Nugraha & Oktaviani, 2022; Purnomo & Lestari, 2024).

Data surveilans kesehatan sekolah menunjukkan bahwa praktik cuci tangan pakai sabun pada siswa SD di wilayah pedesaan Sumatera Barat masih berada di bawah 50%, dengan insiden penyakit infeksi saluran pencernaan yang mencapai 28,4% per tahun (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2022). Penelitian terdahulu oleh Fitriani dan Hidayat (2023) serta Mulyani dan Fauzi (2023) telah mengonfirmasi adanya diskrepansi signifikan antara pengetahuan teoritis dan aplikasi higienis harian, namun intervensi yang ada masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam ekosistem pendidikan nagari. Pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab tantangan tersebut melalui pelaksanaan program penyuluhan pentingnya menjaga Perilaku hidup bersih yang menyangkut siswa sekolah dasar di Nagari Paninjauan sebagai langkah preventif berbasis komunitas. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan, mengoreksi persepsi, serta membekali keterampilan praktis terkait perawatan diri higienis kepada siswa SD 22 Paninjauan, SD 01 Paninjauan, dan SD 26 Aia Batumbuak selama periode Kuliah Kerja Nyata tahun 2026. Program ini mengedepankan metode penyuluhan interaktif yang memadukan penjelasan konseptual, demonstrasi langsung, serta simulasi partisipatif agar materi kesehatan tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga terinternalisasi dalam tindakan sehari-hari. Kontribusi ilmiah kegiatan ini terletak pada penyediaan kerangka evaluasi berbasis instrumen terstandarisasi serta model kolaborasi guru-siswa yang dapat direplikasi di wilayah nagari lain dengan karakteristik sosiodemografis serupa (Dewi & Sari, 2024; Setiawan &

Prasetyo, 2024). Dengan demikian, pelaksanaan penyuluhan ini diharapkan dapat menjadi katalisator perubahan perilaku positif yang berkelanjutan dan sekaligus memberikan basis empiris bagi pengembangan program kesehatan sekolah di tingkat kabupaten (Supardi & Yulianti, 2023; Susanto & Dewi, 2024).

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menerapkan desain evaluasi satu kelompok dengan pengukuran awal dan akhir (*one-group pre-test post-test design*) untuk mengukur efektivitas intervensi penyuluhan Perilaku hidup bersih. Desain ini dipilih karena memungkinkan perbandingan langsung tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa sebelum serta setelah pemaparan materi, sesuai dengan rekomendasi metode evaluasi program kesehatan sekolah dasar yang bersifat praktis dan terukur (Dewi & Sari, 2024; Setiawan & Prasetyo, 2024). Tahapan pelaksanaan disusun secara sistematis mulai dari asesmen awal, intervensi edukatif berbasis demonstrasi, hingga pengukuran akhir dan refleksi bersama. Pendekatan *participatory action learning* diintegrasikan ke dalam alur evaluasi untuk memastikan partisipasi aktif siswa dalam setiap fase pengukuran. Kerangka desain ini dirancang agar dapat direplikasi oleh praktisi kesehatan masyarakat atau mahasiswa KKN di lokasi lain dengan mengikuti protokol tahapan yang telah distandardisasi (Amelia & Pratama, 2023; Mahendra & Susanti, 2021).

Informan penelitian berjumlah 145 siswa yang terdiri dari 72 laki-laki dan 73 perempuan dengan rentang usia sembilan hingga dua belas tahun. Partisipan direkrut secara purposif dari kelas IV hingga kelas VI di tiga lokasi sekolah dasar, yaitu SD Negeri 22 Paninjauan, SD Negeri 01 Paninjauan, dan SD Negeri 26 Aia Batumbuak. Pemilihan kelas atas didasarkan pada pertimbangan perkembangan kognitif dan motorik halus yang telah memungkinkan siswa memahami konsep mikrobiologis dasar serta melaksanakan teknik higienis secara mandiri (Mulyani & Fauzi, 2023; Sari & Haryanto, 2021). Seluruh Informan tidak memiliki gangguan kognitif berat atau keterbatasan fisik yang menghambat partisipasi dalam simulasi praktik. Data demografis dikumpulkan melalui lembar profil Informan yang mencakup variabel usia, jenis kelamin, kelas, dan riwayat akses terhadap fasilitas sanitasi di rumah. Karakteristik homogen Informan ini meminimalkan bias eksternal dan memperkuat validitas internal hasil evaluasi program (Hartono & Wibowo, 2022; Purnomo & Lestari, 2024). Instrumen evaluasi utama berupa kuesioner pengetahuan berisi dua puluh butir pertanyaan pilihan ganda yang mencakup domain konsep higiene, identifikasi risiko penyakit, dan prosedur perawatan diri harian. Setiap butir soal disusun berdasarkan indikator kompetensi kesehatan sekolah dasar dan direview oleh tiga pakar di bidang pendidikan kesehatan masyarakat serta praktisi UKS untuk uji validitas isi. Hasil validasi ahli menunjukkan nilai *Content Validity Ratio* (CVR) sebesar 0,87, yang menandakan bahwa seluruh butir pertanyaan relevan dan representatif terhadap konstruk yang diukur (Lestari & Rahayu, 2024; Wahyuni & Fadli, 2021). Uji reliabilitas dilaksanakan melalui studi pendahuluan terhadap tiga puluh siswa di luar sampel utama menggunakan rumus *Kuder-Richardson 20* (KR-20) dan menghasilkan koefisien sebesar 0,84. Nilai tersebut dikategorikan sangat reliabel dan mengonfirmasi konsistensi

internal instrumen dalam mengukur perubahan pengetahuan siswa secara akurat (Amelia & Pratama, 2023; Sukmawati & Indrawati, 2022).

Pengumpulan data dilaksanakan secara terstruktur pada dua titik waktu, yakni lima belas menit sebelum penyuluhan dimulai dan dua puluh menit setelah sesi simulasi praktik berakhir. Kuesioner pengetahuan dibagikan secara langsung dan diisi secara mandiri oleh siswa di bawah pengawasan guru kelas untuk meminimalkan intervensi eksternal. Selain instrumen kuesioner, tim evaluator menggunakan lembar observasi berstruktur yang mencatat akurasi enam langkah cuci tangan, durasi praktik, dan ketepatan penggunaan sabun cair. Data kuantitatif dari kedua instrumen diolah menggunakan perangkat lunak statistik dengan menerapkan uji *paired sample t-test* untuk menguji signifikansi perbedaan skor *pre-test* dan *post-test*. Analisis dilengkapi dengan perhitungan persentase peningkatan dan kategori interpretasi standar agar temuan dapat dikomparasikan dengan studi evaluasi program kesehatan serupa (Dewi & Sari, 2024; Setiawan & Prasetyo, 2024).

Aspek etika penelitian dijaga melalui proses persetujuan tertulis dari pihak sekolah, kepala nagari, dan orang tua wali murid sebelum kegiatan lapangan dimulai. Seluruh partisipan diberikan penjelasan transparan mengenai tujuan pengukuran, kerahasiaan data, dan hak untuk mengundurkan diri tanpa sanksi akademik. Data Informan dianonimisasi menggunakan kode numerik sebelum proses entri database dilakukan untuk mencegah identifikasi pribadi selama publikasi hasil. Protokol operasional standar kegiatan ini didokumentasikan secara rinci dalam modul teknis yang mencakup urutan penyampaian materi, durasi setiap sesi, dan kriteria penilaian keterampilan. Dokumentasi lengkap tersebut memungkinkan peneliti lain untuk mereproduksi intervensi dengan tingkat presisi yang setara sesuai prinsip transparansi metodologis pengabdian masyarakat (Supardi & Yulianti, 2023; Susanto & Dewi, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data *pre-test* yang dilaksanakan di tiga sekolah dasar menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal siswa mengenai pentingnya menjaga Perilaku hidup bersih berada pada kategori rendah hingga sedang. Rata-rata skor pengetahuan siswa sebelum intervensi tercatat sebesar 41,2 persen, dengan variasi terendah di SD Negeri 22 Paninjauan sebesar 38,5 persen. Sebagian besar Informan belum memahami konsep transmisi kuman sebagai penyebab utama penyakit dan cenderung menganggap kebersihan sebagai kewajiban estetika semata. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan informasi kesehatan yang signifikan di kalangan siswa pedesaan sebelum adanya program penyuluhan. Data awal ini menjadi baseline kuantitatif yang penting untuk mengukur efektivitas intervensi edukatif yang dilaksanakan pada tahap selanjutnya. Peningkatan wawasan siswa setelah menjalani penyuluhan menunjukkan bahwa proses belajar yang melibatkan pengalaman langsung dan partisipasi aktif siswa mampu meningkatkan pemahaman mereka terkait materi kesehatan. Pembelajaran yang terhubung dengan situasi nyata memudahkan siswa dalam mengasimilasi pengetahuan, sehingga dapat mendorong pembentukan pola hidup bersih yang berkelanjutan (Frinaldi et al., 2025).

Setelah pelaksanaan penyuluhan, hasil *post-test* mencatatkan peningkatan rata-rata

skor pengetahuan siswa secara signifikan menjadi 78,5 persen di seluruh lokasi kegiatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman teknik cuci tangan yang benar, di mana 82 persen siswa mampu menjawab pertanyaan terkait durasi dan langkah-langkah standar dengan tepat. Siswa juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara kuku panjang dengan risiko infeksi cacingan dan gangguan pencernaan. Kenaikan skor ini konsisten di ketiga sekolah, meskipun SD Negeri 26 Aia Batumbuak mencatatkan peningkatan yang sedikit lebih moderat dibandingkan dua sekolah lainnya. Hasil kuantitatif ini membuktikan bahwa materi yang disampaikan telah terserap secara efektif oleh peserta didik dalam waktu yang relatif singkat.

Observasi langsung selama sesi demonstrasi dan simulasi praktik mengungkapkan bahwa 86,4 persen siswa berhasil menerapkan teknik cuci tangan enam langkah sesuai standar Kementerian Kesehatan tanpa bantuan fasilitator. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam menggunakan media air berwarna untuk mendeteksi area tangan yang sering terlewatkan saat mencuci. Kesalahan umum yang terjadi pada tahap awal, seperti tidak membersihkan sela-sela jari dan punggung tangan, berhasil dikoreksi secara efektif melalui bimbingan teman sebaya dan guru pendamping. Tingkat keberhasilan praktik ini melampaui target awal program yang ditetapkan sebesar 70 persen partisipan kompeten. Keterampilan motorik halus siswa dalam menggosok tangan juga terlihat meningkat seiring dengan repetisi latihan yang terstruktur. Keberhasilan siswa dalam mempraktikkan enam langkah mencuci tangan menunjukkan bahwa pengalaman belajar melalui demonstrasi dan praktik langsung lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis saja. Kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan mempraktikkan secara langsung dapat memperkuat literasi kesehatan sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan perilaku sehat pada kehidupan sehari-hari (Frinaldi et al., 2025).

Evaluasi terhadap kebiasaan perawatan diri mandiri menunjukkan perubahan positif dalam cara siswa merawat kuku dan gigi mereka sehari-hari. Sebanyak 75 persen siswa melaporkan bahwa mereka mulai rutin memotong kuku setiap minggu setelah mendapatkan edukasi tentang tempat persembunyian kuman di bawah kuku. Demonstrasi penggunaan sikat gigi dengan gerakan vertikal juga diadopsi oleh mayoritas peserta, menggantikan kebiasaan menyikat horizontal yang berpotensi merusak enamel gigi. Guru kelas melaporkan adanya permintaan spontan dari siswa untuk menyediakan alat pemotong kuku bersama di ruang UKS sekolah. Perubahan perilaku preventif ini menandakan internalisasi nilai kesehatan yang mulai mengakar dalam rutinitas pribadi siswa.

Respons dari 12 guru kelas dan 3 petugas UKS terhadap program penyuluhan ini sangat positif dan mendukung keberlanjutan materi yang telah diajarkan. Sebanyak 91 persen guru menyatakan kesediaan mereka untuk mengalokasikan waktu lima menit di awal pelajaran untuk mengingatkan siswa tentang Perilaku hidup bersih. Kepala sekolah di ketiga lokasi juga berkomitmen untuk memperbarui poster edukasi di area wastafel dan kantin sekolah dengan materi yang lebih visual dan menarik. Kolaborasi antara tim pengabdian dan tenaga pendidik menciptakan sinergi yang kuat dalam pengawasan harian terhadap perilaku higienis siswa. Dukungan institusional ini menjadi aset berharga untuk memastikan bahwa pesan kesehatan tidak berhenti setelah tim KKN menyelesaikan tugasnya. Peran pendidik dalam memberikan dukungan secara terus-menerus menjadi

salah satu elemen yang berkontribusi pada keberhasilan transformasi perilaku siswa. Penggabungan pendidikan kesehatan dalam aktivitas pembelajaran rutin dapat menciptakan budaya sekolah yang mendorong terbentuknya kebiasaan hidup bersih dan sehat sehingga perubahan perilaku tidak hanya terjadi selama kegiatan sosialisasi berlangsung (Frinaldi et al., 2025).

Meskipun hasil pembelajaran bersifat positif, observasi lapangan mengidentifikasi kendala infrastruktur berupa keterbatasan jumlah keran air yang berfungsi optimal di SD Negeri 26 Aia Batumbuak. Kondisi ini memaksa tim pengabdian dan guru untuk mengadaptasi metode praktik menggunakan ember bertingkat dan gayung sebagai alternatif sementara. Siswa diajarkan teknik menuang air bersih yang efisien untuk menghindari kontaminasi silang antar pengguna. Kendala fasilitas ini tidak menghambat proses belajar, namun menyoroti urgensi perbaikan sarana sanitasi dasar di sekolah-sekolah pedesaan. Dokumentasi kondisi fasilitas ini telah diserahkan kepada pihak komite sekolah sebagai bahan advokasi untuk penganggaran tahun berikutnya. Walaupun masih ada kekurangan dalam fasilitas sanitasi, suksesnya edukasi menunjukkan bahwa tindakan perubahan tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur, tetapi juga dipengaruhi oleh partisipasi semua anggota sekolah, kreativitas dalam cara pembelajaran, serta dukungan dari kepemimpinan sekolah untuk membangun suasana belajar yang mendorong pola hidup sehat (Frinaldi et al., 2025).

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Pengetahuan Perilaku hidup bersih Siswa Pre-Test dan Post-Test.

Nama Sekolah	Rata-rata Pre-Test (%)	Rata-rata Post-Test (%)	Selisih Peningkatan (%)
SD Negeri 22 Paninjauan	38,5	78,6	40,1
SD Negeri 01 Paninjauan	42,1	80,3	38,2
SD Negeri 26 Aia Batumbuak	43,0	76,6	33,6
Rata-rata Keseluruhan	41,2	78,5	37,3

Peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa sebagaimana ditunjukkan dalam hasil penelitian ini menegaskan efektivitas metode penyuluhan interaktif yang selaras dengan teori *experiential learning* Kolb. Keterlibatan langsung siswa dalam simulasi memungkinkan proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan secara simultan, sehingga informasi kesehatan tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga behavioral. Temuan ini konsisten dengan penelitian Dewi dan Sari (2024) yang membuktikan bahwa siklus pembelajaran partisipatif meningkatkan retensi memori jangka panjang pada anak usia sekolah dasar hingga 40 persen. Namun, hasil studi ini melampaui temuan Amelia dan Pratama (2023) yang mencatat peningkatan hanya sebesar 28 persen pada intervensi konvensional, mengindikasikan bahwa penambahan elemen praktik terbimbing memberikan nilai tambah yang substansial. Integrasi teori pengalaman langsung ke dalam desain penyuluhan terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan transfer ilmu di lingkungan pedesaan.

Penggunaan media visual seperti poster bergambar dan video animasi terbukti menjadi katalisator utama dalam mempercepat pemahaman konsep abstrak seperti keberadaan kuman mikroskopis dan jalur transmisi penyakit. Siswa yang sebelumnya

kesulitan membayangkan bahaya kotoran yang tidak terlihat menjadi lebih waspada setelah melihat visualisasi penyebaran kuman melalui media pewarnaan tangan, yang secara teoritis sejalan dengan *Health Belief Model* pada dimensi *perceived severity* dan *perceived susceptibility*. Lestari dan Rahayu (2024) menekankan bahwa stimulasi visual sangat krusial bagi anak-anak yang berada pada tahap operasional konkret dalam perkembangan kognitif mereka. Temuan ini memperkuat hasil studi Wahyuni dan Fadli (2021) yang menunjukkan bahwa konten multimedia meningkatkan akurasi respons kognitif siswa sebesar 35 persen dibandingkan teks saja. Implikasinya, pengembangan materi edukasi kesehatan harus selalu mengutamakan aspek visual yang relevan dengan konteks budaya lokal siswa untuk memaksimalkan persepsi risiko.

Keberhasilan siswa dalam menguasai teknik cuci tangan enam langkah menunjukkan bahwa repetisi praktik terbimbing merupakan metode paling efektif untuk membentuk keterampilan motorik higienis yang berkelanjutan. Proses koreksi langsung oleh fasilitator dan teman sebaya selama simulasi memungkinkan siswa untuk segera memperbaiki kesalahan teknis sebelum menjadi kebiasaan buruk, yang secara konseptual didukung oleh teori pembelajaran sosial Bandura melalui mekanisme *observational learning* dan *self-efficacy*. Amelia dan Pratama (2023) menemukan bahwa umpan balik instan dalam pelatihan keterampilan kesehatan meningkatkan akurasi performa siswa hingga dua kali lipat dibandingkan instruksi verbal saja. Namun, studi ini menambahkan dimensi baru dengan membuktikan bahwa *peer modeling* di lingkungan kelas nagari lebih efektif daripada model guru tunggal, terutama dalam konteks budaya kolektif Minangkabau. Pembiasaan melalui pengulangan terstruktur ini membangun kepercayaan diri siswa untuk menerapkan teknik tersebut secara mandiri di rumah dan lingkungan komunitas.

Dukungan kuat dari tenaga pendidik dalam mengintegrasikan materi Perilaku hidup bersih ke dalam rutinitas harian sekolah menjadi faktor penentu keberlanjutan program ini. Komitmen guru untuk menyisipkan pengingat hygiene di awal jam pelajaran menciptakan lingkungan sekolah yang konsisten dalam menegakkan norma kebersihan, yang secara teoritis mencerminkan prinsip *ecological systems theory* Bronfenbrenner pada level mikrosistem. Supardi dan Yulianti (2023) menegaskan bahwa integrasi kurikulum kesehatan ke dalam pembelajaran tematik memperkuat pesan bahwa hygiene adalah bagian integral dari pendidikan karakter. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugraha dan Oktaviani (2022) yang melaporkan bahwa sekolah dengan kebijakan hygiene terstruktur mengalami penurunan absensi sakit sebesar 22 persen dalam satu semester akademik. Peran guru sebagai model perilaku (*role model*) juga memberikan pengaruh psikologis yang kuat bagi siswa untuk meniru kebiasaan positif, sehingga intervensi tidak bersifat temporer melainkan terinstitusionalisasi.

Kendala infrastruktur sanitasi yang ditemukan di lapangan, khususnya keterbatasan akses air bersih mengalir, menyoroti disparitas fasilitas kesehatan antar sekolah di wilayah pedesaan. Namun, kemampuan tim dan sekolah untuk beradaptasi dengan menggunakan metode ember bertingkat menunjukkan resiliensi dan kreativitas dalam mengatasi keterbatasan sumber daya, yang secara konseptual selaras dengan pendekatan *asset-based community development*. Purnomo dan Lestari (2024) menyatakan bahwa adaptasi lokal terhadap protokol hygiene sangat diperlukan di daerah dengan infrastruktur terbatas agar standar kesehatan tetap dapat dicapai tanpa menghentikan proses edukasi. Temuan ini kontras dengan studi Hartono dan Wibowo (2022) yang

menyimpulkan bahwa keterbatasan fasilitas secara langsung menurunkan kepatuhan siswa, mengindikasikan bahwa faktor motivasi dan pelatihan fasilitator dapat memitigasi dampak negatif infrastruktur. Pengalaman ini juga menjadi bukti bahwa edukasi higiene tidak harus bergantung sepenuhnya pada fasilitas mewah, melainkan pada pemahaman prinsip dasar pencegahan kontaminasi dan pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal.



(a) Penyuluhan Di SD N 26
Aia Batumbuak.



(c) Penyuluhan Di SD N 22
Paninjauan



(b) Penyuluhan di SD 01
Paninjauan.

Gambar.1 Dokumentasi di Lapangan

Implikasi Jangka Panjang dan Kontribusi terhadap Kebijakan Kesehatan Sekolah Hasil keseluruhan dari program penyuluhan ini memiliki implikasi jangka panjang yang signifikan bagi penurunan angka kejadian penyakit menular di komunitas Nagari Paninjauan melalui mekanisme *health literacy cascade*. Siswa yang terbawa kebiasaan hidup bersih ke rumah berpotensi menjadi agen perubahan bagi anggota keluarga lainnya, menciptakan efek multiplier dalam promosi kesehatan masyarakat yang telah dibuktikan secara empiris oleh Susanto dan Dewi (2024). Keberhasilan program ini juga menyediakan model replikasi yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain di Kabupaten Solok dengan modifikasi minimal pada aspek konteks budaya dan infrastruktur lokal. Kontribusi ilmiah kegiatan ini terletak pada penyediaan bukti empiris bahwa intervensi KKN berbasis demonstrasi dan kolaborasi guru-siswa mampu menghasilkan perubahan perilaku yang terukur dan berkelanjutan. Investasi dalam edukasi higiene anak usia dini merupakan strategi preventif yang *cost-effective* untuk membangun generasi yang lebih sehat, sekaligus memberikan dasar kebijakan bagi dinas pendidikan dan kesehatan dalam merancang program UKS yang lebih responsif terhadap kebutuhan daerah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan pentingnya menjaga Perilaku hidup bersih pada siswa SD di Nagari Paninjauan telah menunjukkan peningkatan yang terukur pada aspek pengetahuan dan keterampilan praktik higienis peserta didik. Evaluasi pre-test dan post-test mencatat kenaikan rata-rata skor pengetahuan dari 41,2% menjadi 78,5%, disertai dengan kemampuan 86,4% siswa dalam melaksanakan teknik cuci tangan enam langkah secara mandiri. Respons positif dari tenaga pendidik dan partisipasi aktif siswa selama simulasi mengindikasikan bahwa pendekatan interaktif berbasis demonstrasi mampu memfasilitasi transfer informasi kesehatan secara lebih optimal dalam jangka pendek. Namun, mengingat desain evaluasi yang menggunakan *one-group pre-test post-test* tanpa kelompok pembanding serta periode pengamatan yang terbatas selama program KKN, temuan ini perlu diinterpretasikan sebagai indikasi awal keberhasilan intervensi edukatif, bukan sebagai generalisasi keefektifan jangka panjang. Keberlanjutan perubahan perilaku higienis memerlukan tindak lanjut sistematis yang melampaui masa pelaksanaan

kegiatan lapangan. Integrasi materi Perilaku hidup bersih ke dalam rutinitas sekolah, pembentukan kader siswa *higiene*, serta peningkatan kualitas fasilitas sanitasi dasar menjadi prasyarat penting agar pengetahuan yang diperoleh tidak bersifat temporer. Kolaborasi multipihak antara pihak sekolah, pemerintah nagari, puskesmas, dan institusi pendidikan tinggi diperlukan untuk merancang mekanisme pendampingan berkala dan monitoring evaluasi yang terstruktur. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak edukatif langsung, tetapi juga menyisakan kerangka acuan operasional yang dapat dikembangkan menjadi model intervensi kesehatan sekolah yang adaptif dan berkelanjutan di wilayah Kabupaten Solok.

REFERENSI

- Amelia, R., & Pratama, Y. (2023). Efektivitas penyuluhan kesehatan lingkungan terhadap perubahan perilaku hidup bersih pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 112–120.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2022). *Laporan nasional perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dewi, N. K., & Sari, M. (2024). Pendekatan *participatory action learning* dalam pendidikan kesehatan anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 45–58.
- Fitriani, A., & Hidayat, R. (2023). Peran UKS dalam membentuk kebiasaan cuci tangan pakai sabun di sekolah dasar pedesaan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 8(3), 201–210.
- Hartono, B., & Wibowo, S. (2022). Dampak kebiasaan Perilaku hidup bersih terhadap frekuensi absensi siswa di wilayah Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Sekolah*, 15(4), 310–318.
- Lestari, P., & Rahayu, T. (2024). Strategi edukasi kesehatan berbasis media visual untuk anak usia sekolah dasar. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 9(1), 78–89.
- Mahendra, D., & Susanti, E. (2021). Evaluasi program Kuliah Kerja Nyata tematik kesehatan di daerah 3T. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 7(2), 134–145.
- Mulyani, S., & Fauzi, A. (2023). Hubungan pengetahuan higiene dengan kejadian infeksi saluran pencernaan pada siswa SD. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 12(1), 55–63.
- Nugraha, F., & Oktaviani, R. (2022). Penguatan karakter hidup bersih melalui program sekolah penggerak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(3), 220–232.
- Purnomo, J., & Lestari, D. (2024). Analisis kebutuhan fasilitas sanitasi sekolah dasar di Kabupaten Solok. *Jurnal Teknik Lingkungan dan Kesehatan*, 11(2), 88–97.
- Sari, D. P., & Haryanto, B. (2021). Peran guru dalam internalisasi nilai Perilaku hidup bersih di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 40–49.
- Setiawan, A., & Prasetyo, H. (2024). Dampak penyuluhan kesehatan berulang terhadap retensi pengetahuan siswa. *Jurnal Riset Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 155–164.
- Sukmawati, R., & Indrawati, L. (2022). Faktor determinan perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak usia 6–12 tahun. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 14(3), 177–185.
- Supardi, M., & Yulianti, E. (2023). Integrasi kurikulum kesehatan lingkungan dalam pembelajaran tematik SD. *Jurnal Pendidikan Interdisipliner*, 7(1), 67–76.
- Frinaldi, A., Tri Rezeki, A. P., Mubarak, A., Putri, N. E., Saputra, B., & Renaldi, I. (2025). *From Education to Transformation: Uncovering the Mechanisms of Strengthening Environmental Health Literacy through the Implementation of the Adiwiyata Program. Seminars in Medical Writing and Education*, 4, 914.
- Susanto, A., & Dewi, R. (2024). Kolaborasi multipihak dalam pengembangan sekolah sehat di wilayah nagari. *Jurnal Administrasi Publik dan Pengabdian*, 9(2), 210–222.
- Wahyuni, S., & Fadli, M. (2021). Efektivitas media animasi dalam meningkatkan pengetahuan higiene personal anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan Kesehatan*, 5(4), 289–290.